Indonesian Journal of Educational Management and Leadership
Volume 01, Issue 02, 2023, 168-183
E-ISSN: 2985-7945 | Doi: https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i2.572
journal homepage: https://journal.kurasinstitute.com/index.php/jemal

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta

Khoerul Anwar*, Sarjono
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia
*Correspondence: anwarngabdullah@gmail.com

Article history:
Received
June 01, 2023

Reviwed
June 10, 2023

Accepted
June 30, 2023

ABSTRACT
Purpose – *Islamic Religious Education in schools should ideally be able to build students' personal piety as well as social piety. Personal piety and social piety are the basic capital for students to be successful in this world and the hereafter. However, the dichotomy of personal piety and social piety still exists today. The purpose of this study was to determine the strategies of Islamic Religious Education teachers in building students' social piety, the supports and constraints they face. This research was conducted at SMA Negeri 3 Yogyakarta.*
Method – *This research method is a descriptive qualitative research method. Data in this study were collected using interviews, observation and documentation. After the data is collected, data analysis is carried out, with the steps: data reduction, data display, decision making, and data verification. Test the validity of the data using triangulation techniques.*
Findings – *The results of the study show that: (1) The strategy of PAI teachers in building the social piety of students at SMA Negeri 3 Yogyakarta includes: a) building collaboration with the community, b) improving the quality of PAI learning in class, c) cultivating responsibility through assignments, d) building students' self-awareness for social order, e) Getting used to tolerance towards others, f) building the commitment of the school community, g) involving the role of alumni, h) optimizing the function of the school mosque i) getting students used to praying Dhuhur in congregation, j) fostering an Islamic spiritual section. (2) PAI teacher support in building students' social piety comes from school principals, teachers, students, parents, alumni, the community, and a school environment that is conducive to learning (3) the obstacles faced are in the form of internal factors including: Negative influence of social networking (social media), instant culture among students, gadget addiction.*
Keywords*: Social Piety, Teacher Strategy, Islamic Religious Education*

Histori Artikel:
Diterima
1 Juni 2023

Ditinjau
10 Juni 2023

Disetujui
30 Juni 2023

ABSTRAK
Tujuan – Pendidikan Agama Islam di sekolah idealnya mampu membangun kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial siswa. Kesalehan pribadi dan kesalehan sosial menjadi modal dasar bagi siswa untuk sukses di dunia dan akhirat. Namun, dikotomi kesalehan pribadi dan kesalehan sosial masih terjadi hingga saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesalehan sosial siswa, dukungan dan kendala yang dihadapi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
Metode –Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, dengan langkah-

langkah: reduksi data, display data, pengambilan keputusan, dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.
Hasil – Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Strategi guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain: a) membangun kerjasama dengan masyarakat, b) meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dikelas, c) menumbuhkan tanggung jawab melalui penugasan, d) membangun kesadaran diri siswa untuk tertib sosial, e) Membiasakan sikap toleransi terhadap sesama, f) membangun komitmen warga sekolah, g) melibatkan peran alumni, h) optimalisasi fungsi masjid sekolah i) membiasakan siswa untuk sholat Dhuhur berjamaah, j) membina seksi kerohanian Islam. (2) Dukungan Guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni, masyarakat, dan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembelajaran (3) kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain: Pengaruh negatif dari jejaring sosial (social media), budaya instan dikalangan siswa, ketergantungan gadget.
Kata kunci: Kesalehan Sosial, Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dikotomi kesalehan individual (*hablun minallah*) dan kesalehan sosial (*hablun minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Berdasarkan hasil penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan tahun 2015 terkait indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia melalui uji statistik SEM, nampaknya korelasi pengetahuan dengan sikap kesalehan sosial masyarakat sangat lemah yaitu hanya 0,255 atau sebesar 6.5%, untuk itu disamping melalui peningkatan pengetahuan, diperlukan upaya-upaya lain dalam membangun kesalehan sosial masyarakat. Masyarakat juga menilai bahwasanya secara umum pembinaan kesalehan sosial siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan maraknya aksi tawuran siswa, kasus narkoba, kasus pelecehan, sikap intoleran, sikap apatis, kasus bullying, dan perilaku lain yang menunjukkan kemerosotan moral bangsa. Di tambah lagi dengan penyalahgunaan media internet atau media sosial di tengah arus hegemoni global. Itulah sebabnya sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membangun kesalehan sosial untuk memperbaiki kemerosotan moral bangsa ini. (Wahab, 2015)

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membangun kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat dibina dengan adanya Pendidikan Agama Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga pada akhirnya Pendidikan Agama Islam akan mampu mewarnai setiap tindakan siswa. Siswa yang *saleh* adalah mereka yang ramah terhadap sesama, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Semua itu haruslah didasari oleh keimanan, dan itulah yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam.

Alasan pemilihan SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai objek penelitian karena sekolah ini dinilai berhasil dalam membentuk kesalehan sosial siswanya. Hal ini dibuktikan dengan tingginya rasa solidaritas sosial, toleransi, tertib sosial, dan banyaknya event kegiatan sosial

yang diselenggarakan oleh siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI SMA Negeri 3 Yogyakarta Ibu Tri Khotimah Salikhah, S.Ag., M.Pd.I berikut: "Siswa SMA ini mempunyai kesalehan sosial yang baik, yaitu: Pertama, rasa empati yang diwujudkan dengan memberi maupun peduli. Kedua, etos kerja sama (mutualitas) yang tinggi. Ketiga, banyaknya kegiatan (event) sosial yang diselenggarakan siswa Hal itu dibuktikan dengan banyaknya event kegiatan siswa di SMA ini. Bahkan saking banyaknya event yang telah diadakan oleh siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta, sekolah ini bahkan dijuluki dengan sekolah EO atau Event Organizer."Hal tersebut senada dengan ungkapan Bapak Khotim Hanifudin Najib, M.Pd (Guru PAI SMA Negeri 3 Yogyakarta): "Siswa SMA ini memiliki rasa tertib sosial yang tinggi hal tersebut diwujudkan dengan disiplin tinggi, taat aturan, keterlibatan dalam demokrasi (seperti pemilos, pemilihan ketua event, dll), dan juga rasa kepedulian sosial yang diwujudkan dengan berbagai macam kegiatan sosial." Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta, sehingga perilaku kesalehan sosial menjadi nilai-nilai yang mendarah daging yang tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan strategi Guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa, ditemukan beberapa kajian-kajian ilmiah terdahulu diantaranya: *Pertama*, Jurnal yang disusun oleh Haris Riadi yang berjudul "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial). (Riadi, 2014)" Fokus penelitiannya adalah membahas kesalehan sosial sebagai parameter keberislaman, dan merupakan penelitian *library research*. *Kedua*, karya ilmiah yang disusun oleh Ratnaningsih Ambarwati (2015), Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2015, dengan judul Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kesalehan Sosial Siswa Program Akselerasi Di SMA N 1 Yogyakarta. Penelitiannya lebih fokus mengungkap ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara prestasi belajar PAI dengan kesalehan sosial, dan subjek penelitiannya siswa program akselerasi di SMA N 1 Yogyakarta. *Ketiga*, karya ilmiah yang disusun oleh Damayanti, (2016), Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2016, dengan judul Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan, Sleman, Yogyakarta. Fokus penelitiannya adalah mengungkap bagaimana kreativitas guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial, dan subjek penelitiaanya peserta didik di SMP. *Keempat*, karya tulis yang disusun oleh Wahyudi. (2013), Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013, dengan judul "Hubungan Antara Keaktifan Dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Dengan Kesalehan Sosial pada Anggota Rohis SMA Negeri 2 Sleman". Penelitian ini lebih fokus mengungkap ada tidaknya hubungan positif dan signifikan antara tingkat keaktifan anggota ROHIS dalam kegiatan kerohanian Islam dengan tingkat kesalehan sosial anggota rohis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaannya

adalah menjadikan kesalehan sosial peserta didik sebagai kajian dalam penelitian. Adapun perbedaanya adalah penelitian ini fokus kajiannya pada strategi Guru PAI dalam membangun kesalehan sosial dan merupakan *field research* dengan subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian ini menempati posisi sebagai peneliti lanjutan untuk melengkapi penelitian sejenis yang telah ada.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Sedangkan dari segi analisis datanya, penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. (Sukmadinata, 2009) Masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan. (Sugiyono, 2012) Dalam hal ini yang sangat peneliti utamakan adalah mengungkap makna, yaitu makna dan proses penerapan strategi Guru PAI dalam pembelajaran kaitannya dengan pembangunan kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta secara seksama dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mikro etnografi. Pendekatan mikro etnografi merupakan pendekatan yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan dari fenomena sosiokultural. (Emzir, 2013) Dalam penelitian ini, peneliti memperhatikan semua peristiwa yang terjadi secara natural dan mengambil data secara wajar apa adanya yang diperoleh dari sumber data, bukan pandangan peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana strategi Guru PAI dalam membangun sikap kesalehan sosial peserta didik. Serta bagaimana hasil yang terlihat dari pelaksanaan strategi tersebut, kaitannya dengan sikap kesalehan sosial peserta didik di SMA N 3 Yogyakarta. Dalam menentukan subyek dari penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang situasi sosial yang akan diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membagi subjek penelitian menjadi dua, yaitu subjek primer dan sekunder. Subjek primer : guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 3 Yogyakarta, siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. Subjek sekunder : kepala sekolah SMA Negeri 3 Yogyakarta, wakil kepala bidang kesiswaan, bidang humas, kepala bagian tata usaha SMA Negeri 3 Yogyakarta, guru bimbingan konseling (BK) SMA Negeri 3 Yogyakarta, satpam SMA Negeri 3 Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, dengan langkah-langkah: reduksi data, display data, pengambilan keputusan, dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru PAI dalam Membangun Kesalehan Sosial Siswa

Strategi secara bahasa bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Sobri Sutikno, 2011) Ismail dan Ahwan mendefinisikan strategi dalam pembelajaran sebagai gambaran mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh atau dijalankan atau cara-cara yang khusus dan jitu. (Fanani, 2014) Adapun strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Hardini, 2012) Tujuan diadakannya strategi menurut Suharsimi Arikunto adalah agar setiap unsur pendidikan dapat bekerja tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. (Arikunto, 1998)

Strategi dalam Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk pola pikir yang Islami *('Aqliyah Islamiyyah*) dan pola sikap yang Islami (*Nafsiyyah Islamiyyah*), serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan. (Sobry, 2014). Selain itu juga membentuk sikap moderat dalam diri peserta didik (Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R., 2019). Menurut Abudin Nata, secara esensial strategi Pendidikan Agama Islam basisnya paling tidak terdiri dari tiga unsur pokok; yakni pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan. Ketiga unsur ini akan membentuk suatu triangle, jika hilang salah satu komponen tersebut, maka hilanglah hakikat dari pendidikan Islam. Oleh karena dalam memberikan pendidikan dari guru kepada peserta didik atau dari pendidik kepada peserta didik memerlukan sebuah materi untuk mencapai tujuan. (Nata, 2001) Dalam Kajian ini definisi konseptual strategi Guru PAI adalah langkah-langkah terencana yang dilakukan Guru PAI dalam mempersiapkan peserta didik yang meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan kegiatan yang telah direncanakan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan membangun keimanan, peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Alloh SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kesalehan berkaitan erat dengan ibadah. Ibadah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu ibadah khusus dan ibadah sosial. Berdasarkan dua kategori tersebut, muncullah istilah kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial (Wibowo, A. M., 2019).. Kesalehan ritualistik lebih pada menampakkan diri dalam bentuk dzikr (mengingat Allah), shalat lima waktu, dan berpuasa. Sedangkan kesalehan sosial meliputi semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada semua manusia (orang lain/banyak orang). (Sobary, 2007)

Menurut KH Sahal Mahfudz dalam bukunya "Nuansa Fiqh Sosial" menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, pertama, ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah *muta'adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum. (Sahal Mahfuzh KH, 1992) Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada

huquq Allah (hak-hak Allah) dan *hukuk al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan timbul sikap-sikap sebagai berikut: solidaritas sosial (*altakaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*ali'tidal*), dan stabilitas *(al-tsabat*). Tulisan Sahal Mahfudh yang menyebut lima hal tentang hak-hak manusia yang wajib dipenuhi oleh manusia lainnya tersebut, selanjutnya menjadi landasan bagi pembatasan pengertian tentang bentuk-bentuk kesalehan sosial dalam kajian ini. Merujuk pengertian sikap dan kesalehan sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi konseptual kesalehan sosial dalam kajian ini adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

Tabel 1. Pengamalan Kesalehan Sosial Siswa

Tema	Sikap	Pengamalan Kesalehan Sosial
Kesalehan Sosial	Solidaritas Sosial	Melakukan Aksi Sosial Berempati kepada Sesama Membangun kerukunan warga sekolah
	Kerjasama/ Mutualitas	Menciptakan suasana kompetisi yang sehat. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah. Tanggungjawab penyelesaian tugas Mengajukan usul pemecahan masalah
	Toleransi	Menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Tidak memaksakan nilai Tidak menghina dan merusak nilai yang berbeda.
	Adil	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan yang sama dalam belajar dan beraktualisasi Terpenuhinya kebutuhan dasar Tidak adanya diskriminasi
	Menjaga ketertiban umum (Stabilitas/ Tertib Sosial)	Membiasakan hadir tepat waktu (disiplin) Membiasakan mematuhi aturan Keterlibatan dalam Demokrasi Larangan menyontek

Berdasarkan kajian penelitian terhadap obyek yang diteliti mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta temuan penelitian adalah sebagai berikut:

Membangun kerjasama dengan masyarakat

Sekolah menyadari bahwa kegiatan yang sudah direncanakan tidak mungkin dapat dilaksanakan jika tidak ada kerjasama antara guru, siswa, sekolah dan masyarakat. Dalam membangun Kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta, guru PAI menjalin kerjasama dengan masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sumaryoto (Waka Kesiswaan SMA Negeri 3 Yogyakarta) bahwa: Kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat diantaranya melalui kegiatan Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP), Pesantren Kilat, SAFRIDA, Bakti Sosial, dan berbagai macam kegiatan lainnya yang dikordinasi langsung oleh siswa, melalui kegiatan-kegiatan Seksi Kerohanian Islam di SMA Padmanaba.

Bentuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, antara lain:

a) Sekolah berkordinasi dengan orang tua siswa terkait program kegiatan keagamaan dan sosial yang akan dilaksanakan.
b) Sekolah menjadikan beberapa sekolah unggulan untuk studi banding terkait dengan kegiatan keagamaan.
c) Sekolah menjadikan beberapa lembaga keagamaan dan pondok pesantren sebagai mitra kerja sama untuk meningatkan pemahaman agama siswa dan kesalehan sosial, seperti dalam kegiatan Pesantren Kilat (PESLAT), dan Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP).
d) Sekolah menjadikan beberapa daerah untuk dijadikan sebagai daerah pengabdian sosial siswa dalam kegiatan ramadhan, safari idul adha, bakti sosial, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data terkait kegiatan keagamaan yang menjalin kerjasama dengan masyarakat, maka didapatkan point-point penting yang akan dijabarkan pada tabel 2.

1. Membangun kualitas pembelajaran PAI dikelas

   Pembelajaran Agama mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pelajaran pada umumnya. Pembelajaran agama lebih menekankan pada aspek pengamalan bukan sekedar pengetahuan. Untuk mendukungnya maka dalam pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari langkah-langkah dan penyusunan kegiatan pembelajaran yang efektif dengan mengintegrasikan semua kompetensi pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Interaksi pendidikan yang dilakukan oleh guru PAI memiliki dampak terhadap pembentukan sikap sosial yang religius pada peserta didik. Sikap ini tercermin dalam perilaku saling mencintai, berbagi, menghormati, berlaku adil, menjaga persaudaraan, mengedepankan kebenaran, saling membantu, dan berpartisipasi dalam musyawarah (Saputri, R. Y., & Putra, J., 2022)

2. Menumbuhkan tanggung jawab melalui penugasan

   Karakter tanggung jawab merupakan karakter yang harus ada di dalam diri siswa. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 3 Yogyakarta membangun

karakter tanggung jawab siswa melalui penugasan baik yang bersifat individual maupun kelompok. Berdasarkan data hasil wawancara didapatkan point-point penting yang dijabarkan pada tabel 3.

Tabel 2. Kegiatan keagamaan yang menjalin kerjasama dengan masyarakat

No	Nama Kegiatan	Strategi Yang Digunakan	Kesalehan sosial
1.	Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP)	Memondokan siswa kelas X di tengah- tengah masyarakat selama 3 hari (mirip KKN). Kegiatannya meliputi : 1) Bazar baju murah 2) Baksos sembako 3) Training 4) Pengajian di masyarakat	a) Melatih jiwa kepedulian siswa b) Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan c) Menjalin ukhuwah Islamiyah d) Patuh kepada aturan sosial
2.	Safari Idul Adha (SAFRIDA)	Membeli sapi atau kambing untuk dipotong dan dibagikan kepada masyarakat sekolah dan masyarakat di desa-desa terpencil (pilihan).	a) Menumbuhkan rasa dermawan / suka memberi (*giving*) b) Mempererat tali silaturahmi c) Membangun kepedulian siswa (*caring*) d) Mutualitas atau kerja sama
3.	Bakti Sosial (BAKSOS)	Melakukan program penggalangan dana dan menyalurkannya ke korban musibah atau daerah-daerah yang membutuhkannya.	a) Membangun rasa empati b) Membangun kepedulian siswa (*caring*) c) Menumbuhkan rasa dermawan / suka memberi (*giving*)
4.	Pesantren Ramadhan (pesantren kilat)	Melakukan kegiatan keagamaan di pondok pesantren, masyarakat, atau sekolah.	a) Menjalin Ukhuwah Islamiyah b) Membangun rasa kebersamaan (mutualitas) c) Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan d) Membangun tertib sosial siswa.

1. Membangun kesadaran diri siswa untuk tertib sosial

Penyadaran diri bagi seorang remaja merupakan suatu hal penting yang harus dikembangkan dan ditingkatkan oleh setiap individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Drs. Untung, selaku guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 3 Yogyakarta, berikut: "Penyadaran diri siswa untuk tertib sosial sangatlah penting, karena apabila seorang siswa sudah sadar akan dirinya maka segala bentuk problem pribadi yang berakibat negatif tidak akan terjadi. Misalnya dengan pemberian nasihat kepada siswa dari jenis pelanggaran aturan sosial atau peraturan sekolah yaitu terlambat, kurang disiplin, merokok dan sebagainya. Dengan pemberian nasihat yang menggunakan cara dengan melihat latar belakang pribadi siswa, diharapkan siswa dapat memahami peran mereka sebagai seorang siswa dan sebagai seorang anak yang mempunyai kewajiban

tertentu, sehingga mereka tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain."

Penyadaran diri siswa untuk membangun kesadaran tertib sosial juga diperlukan kerjasama antara guru BK dengan guru PAI dan guru lainnya. Seperti halnya informasi-informasi tentang pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa yang didapatkan dari guru-guru mata pelajaran lain.

Tabel 3. Penugasan Siswa

No	Penugasan Siswa	Tujuan yang Diharapkan
1 2.	Tugas Individual Pekerjaan rumah, hafalan surat-surat pilihan Tugas kelompok: Makalah kelompok, diskusi, presentasi kelompok	<u>Tanggung Jawab Individual</u> a) Menyelesaikan semua tugas dan latihan yang menjadi tanggung jawabnya. b) Menjalankan instruksi sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung. c) Dapat mengatur waktu yang telah ditetapkan. d) Serius dalam mengerjakan sesuatu. e) Fokus dan konsisten. f) Tidak mencontek. g) Rajin dan tekun selama proses pembelajaran berlangsung. <u>Tanggung Jawab Sosial</u> a) Bersikap kooperatif. b) Mengungkapkan penghargaan serta bersyukur atas usaha orang lain. c) Membantu teman yang sedang kesulitan belajar

2. Membiasakan sikap toleransi terhadap sesama

Sikap toleransi yang muncul pada siswa lebih kepada sebuah perjalinan antara murid dengan murid dan antara murid dengan guru. Perbedaan yang mereka miliki tidaklah menjadi sebuah dinding pemisah antara murid satu dengan yang lainnya. Meskipun ego yang terdapat pada usia mereka masih labil, namun sikap non-toleran tidak terlihat di dalamnya. Siswa-siswa lebih peduli pada daerah sekitar mereka, sosial mereka cukup tinggi dibandingkan sikap kecurigaan pada masa ini. Seperti yang diungkapkan Ibu Tri Khotimah Salikhah, M.Pd.I berikut: "Perlu diketahui bahwasanya di SMA ini ada agama Islam, katholik, Kristen, dan Budha, bahkan kondisi latar belakang ekonomi-budaya siswa juga sangat majemuk, tetapi selama saya mengajar di sekolah ini belum ada konflik terkait perbedaan itu, dan saya selalu berpesan kepada siswa-siswi saya untuk membiasakan sikap toleransi dengan cara menghargai perbedaan, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Dan selama saya mengajar disini saya amati rasa toleransi siswa sudah cukup baik". Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Zada Ni'am (siswa kelas XIAP3) berikut :"Cara Guru PAI mengajarkan sikap toleransi kepada siswa, misalnya Pak Khotim (Guru PAI) memberikan nasihat kepada seluruh siswa untuk baik berkaitan ibadah muamalah dalam sehari-hari seperti dalam

berhubungan, bersosialisasi terhadap sesama untuk tidak membeda-bedakan teman, tapi untuk masalah tauhid sebagai umat Islam harus menguatkan akidahnya masing-masing."

Pemaparan tersebut menunjukan bahwasanya guru PAI selalu berpesan terhadap peserta didik beragama Islam untuk senantiasa memperlakukan teman yang berbeda agama dengan baik dan membiasakan sikap toleransi. Tanpa perlu mempermasalahkan status agama mereka yang berbeda dan saling tolong menolong dalam segala hal karena sesama manusia hendaknya saling tolong menolong. Pendidikan agama Islam di sekolah juga hendaknya mampu menjadikan siswa toleran (Najib, Fikri, et al., 2022), dan Moderat (Najib & Habibullah, 2020). Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru agama melalui pembelajaran agama Islam (Najib, Hidayatullah, et al., 2022).

3. Membangun komitmen warga sekolah

Untuk dapat membangun kesalehan sosial siswa di sekolah, maka diperlukan adanya komitmen yang kuat dari warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Sebaik apapun strategi guru yang dicanangkan tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada komitmen yang kuat dari pelaksanaannya. Selama ini komitmen warga sekolah dalam mendukung peningkatan kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta sudah baik, sebagaimana yang disampaikan oleh Najla Mumtaza selaku Ketua Osis 2017/2018 berikut: "Berbagai macam kegiatan peningkatan kesalehan sosial, seperti baksos, kegiatan kemasyarakatan, peduli sosial, dan berbagai macam event-event kegiatan yang dilaksanakan di SMA Padmanaba sangat didukung penuh warga sekolah serta antusias dan semangat kerja sama yang baik seluruh panitia dan peserta. Hal itu yang membuat siswa di SMA ini sangat aktif adalam mengadakan berbagai macam kegiatan."

Adanya komitmen warga sekolah yang baik dalam mendukung peningkatan kesalehan sosial siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta menjadikan sekolah ini menjadi sekolah yang unggul, aktif, terampil, dan inovatif.

4. Melibatkan Peran Alumni

Peran alumni dalam membangun kesalehan sosial siswa di SMA N 3 Yogyakarta sebagai berikut:

a) Memberikan sumbangan dana untuk berbagai macam kegiatan sosial siswa di sekolah, seperti : Safari Idul Adha (SAFRIDA), *Padmanaba Islamic Festival,* dan lain sebagainya
b) Menjadi narasumber atau pemateri dalam berbagai macam event-event siswa seperti *stadium general, training motivation*, dll.
c) Menjadi mentor dalam pelatihan tahsin (baca tulis Al-Qur'an), pemateri kajian, dan khotib sholat Jum'at di SMA Negeri 3 Yogyakarta.
d) Memberikan bantuan untuk kegiatan Rohis

Sebagaimana yang disampaikan oleh Zada Ni'am selaku ketua SKI Al-Khawarizmi berikut: "Alumni SMA Padmanaba masih sering memberikan bantuan untuk SKI, baik bantuan yang berupa dana maupun bantuan berupa barang inventaris seperti buku-

buku keagamaan (Kitab Fiqh, Al-Qur'an, dan buku bacaan keagamaan), pengadaan karpet atau sajadah musholla, dan lain sebagainya."

e) Memberikan bantuan bagi kesejahteraan guru dan karyawan.
f) Memberikan beasiswa kepada para peserta didik dan putra-putri guru dan karyawan.

5. Optimalisasi Fungsi Masjid Sekolah

SMA Negeri 3 Yogyakarta mempunyai tempat beribadah yaitu Masjid an-Nur yang cukup memadai untuk kegiatan beribadah dan kegiatan organisasi keIslaman siswa. Masjid yang bersih dan nyaman digunakan untuk beribadah membuat siswa *kerasan* juga untuk melakukan kegiatan di tempat tersebut. Usaha SMA Negeri 3 Yogyakarta memakmurkan masjid dengan berbagai macam kegiatan dan membentuk organisasi yang menjadi wadah bagi para siswa untuk melatih berorganisai maupun menambah wawasan ilmu agama melalui kegiatan keislaman tersebut. Kegiatan keagamaan di luar pembelajaran PAI yang dilakukan di masjid adalah kegiatan al-Khawarizmi atau Rohis al-Khawarizmi. Kegiatan tersebut mempunyai program silaturahmi kepada guru, kemudian anggota meminta pendapat terhadap guru-guru, saran dan motivasi bagaimana cara dalam mengelola kegiatan.

Berkaitan dengan optimalisasi fungsi masjid, usaha yang dilakukan sekolah untuk membangun mutu pembelajaran adalah dengan PAI langsung bisa menggunakan masjid yang ada, belajar praktik sekaligus siswa bisa belajar agama di masjid. Sarana dan prasarana masjid telah disesuaikan dengan permintaan guru PAI agar fasilitas masjid sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan.

6. Membiasakan Siswa untuk Sholat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan di musholla sekolah. Dengan adanya sholat dhuhur berjamaah dimaksudkan agar siswa lebih disiplin, dapat saling mengenal dan menjalin silaturahmi sesama teman dan guru-guru, serta dapat melatih pribadi menjadi lebih bertaqwa. Harapan pihak sekolah selain membidik siswa upaya terbiasa melaksanakan ibadah sholat berjamaah, juga diharapkan dengan ibadah sholat siswa mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Kondisi itu idealnya akan memberi rangsangan positip terhadap siswa untuk melaksanakan tuntutan sholat dengan penuh kesadaran dan kekhusuan dalam upaya membentuk manusia yang berakhlak.

7. Membina Seksi Kerohanian Islam

Rohis di SMA Negeri 3 Yogyakarta lebih dikenal dengan Seksi Kerohanian Islam (SKI) Al-Khawarizmi. SKI Al-Khawarizmi merupakan wadah bagi siswa untuk berorganisasi, melatih mental dan kemandirian siswa serta ajang untuk mengembangkan diri terutama dalam bidang keagamaan.

Berikut ini peneliti sampaikan dalam tabel 4 beberapa program kerja guru PAI yang dibantu rohis dalam membangun kesalehan sosial siswa beserta strategi yang digunakan serta target/ tujuan yang ingin dicapai.

Tabel 4. Strategi Membangun Kesalehan Sosial Siswa Melalui Kegiatan Seksi Kerohanian Islam (SKI) SMA Negeri 3 Yogyakarta

No	Program Kegiatan	Strategi yang digunakan	Kesalehan Sosial
1	Kajian Islam Intensif Padmanaba (KIIP)	Memondokan siswa kelas X di tengah-tengah masyarakat selama 3 hari (mirip KKN). Kegiatannya meliputi : - Bazar baju murah - Baksos sembako - Training - Pengajian di masyarakat	- Melatih rasa kepedulian siswa (*caring*) - Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan - Menjalin ukhuwah Islamiyah - Patuh kepada aturan social
2.	Safari Idul Adha (SAFRIDA)	Membeli sapi atau kambing untuk dibagikan kepada masyarakat di desa-desa terpencil.	- Menumbuhkan rasa dermawan / suka memberi (*giving*) - Membangun rasa empati - Mutualitas atau kerja sama
3.	Mentoring atau Tahsin	Bimbingan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah dalam ilmu tahsin, dan mengkaji ilmu agama dengan cara diskusi dan tanya jawab dalam halaqoh-halaqoh.	- Terjalin silaturahim sesama teman - Menjalin ukhuwah Islamiyah - Menghargai perbedaan pendapat - Tidak memaksakan nilai
4.	Takjil gratis Senin dan Kamis	Program membagi makanan gratis kepada siswa yang menunaikan puasa di hari senin/ kamis.	- Membangun rasa kepedulian - Menghargai perbedaan
5.	*HIJ-UP DAY*	Menggerakan siswa muslim satu hari untuk mengenakan hijab	- Tidak memaksakan nilai - Menghargai perbedaan (toleransi)
6.	Piket Akbar	Membersihkan dan merapikan musholla bersama-sama , dilakukan oleh pengurus Rohis setiap 3 bulan sekali.	- Meningkatnya semangat mutualitas atau kerjasama - Membangun kedisiplinan - Membangun rasa tanggung jawab
7.	Semarak Ramadhan	Kegiatan-kegatan dalam memeriahkan bulan Ramadhan. Meliputi: Lomba-lomba, Kajian, dll	- Mutualitas atau kerja sama - Membangun rasa tanggungjawab - Menumbuhkan Ukhuwwah Islamiyah
8.	Ketaqwaan Pagi	Kegiatan Tadarus Al-Qur'an rutin yang dilaksanakan setiap jumat pagi sebelum masuk ke kelas	- Membangun rasa kedisiplinan siswa - Terjalin silaturahim sesama teman
9.	KSP	Kegiatan Sore Padmanaba merupakan kajian yang dilaksanakan setiap seminggu sekalidan biasanya dilaksanakan pada sore hari.	- Menumbuhkan Ukhuwwah Islamiyah - Menjalin silaturahmi

Dukungan civitas akademik dalam membangun kesalehan sosial siswa

a. Dukungan dari sekolah

Dukungan dari sekolah dalam membangun kesalehan sosial siswa tercermin dari misi sekolah yakni "Menumbuhkan siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai anak Indonesia yang memiliki imtaq, budi pekerti luhur, jiwa kepemimpinan, mandiri, berwawasan kebangsaan, saling menghargai dan menghormati serta hidup berkerukunan dalam kebhinekaan, baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional."

b. Dukungan dari Kepala sekolah

Dukungan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam membangun kesalehan sosial siswa melalui strategi dan pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah terwujud dalam bentuk pendelegasian penuh kepada guru PAI untuk merencanakan, melaksanakan, memonitoring, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan keagamaan.

c. Dukungan dari Guru

Bentuk dukungan dari bapak ibu guru dalam upaya peningkatan kesalehan sosial siswa, sebagaimana yang diungkapkan Bapak Khotim Hanifudin Najib, M.Pd.I, berikut : "Semua guru pasti sangat mendukung sepenuhnya kegiatan kesalehan sosial yang akan diselenggarakan, biasanya guru menjadi fasilitator, pendamping, atau pengawas setiap kegiatan-kegiatan tersebut". Hal ini relevan dengan penelitian Wasito, W., et al., (2022). Yang menjelaskan bahwa guru agama Islam dapat membangun sikap kesalehan social siswa melalui interaksi-interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik.

d. Dukungan dari Siswa

Keaktifan siswa dalam setiap kegiatan menjadi bentuk dukungan siswa dalam setiap kegiatan keagamaan yang salah satu tujuannya sebagai peningkatan kesalehan sosial siswa.

e. Dukungan dari orang tua siswa

Wujud nyata dari peran dan dukungan orang tua siswa terhadap pengembangan dan penigkatan kesalehan sosial siswa, antara lain, Dukungan finansial, Dukungan moral dan spritual

f. Lingkungan sekolah yang kondusif

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Khotim Hanifudin Najib, M.Pd berikut : "Lingkungan sekolah disini sangat nyaman dan sangat mendukung saya dalam memberikan pengajaran, walaupun dekat dengan jalan raya tetapi tidak bising serta fasilitas sangat mendukung untuk belajar."

Sejalan dengan itu salah seorang siswa juga mengatakan hal yang sama "iya benar mas, lingkungan sekolah disini kondusif dan sangat berdampak pada kegiatan pembelajaran".

Kendala Guru PAI dalam membangun kesalehan sosial siswa

a. Pengaruh negatif dari jejaring sosial (*social media*)

Perkembangan IPTEK di zaman yang semakin maju memiliki beberapa dampak, dampak tersebut bisa positif dan bisa negatif. Tergantung penggunanya, menggunakan IPTEK secara bijaksana atau tidak. Pengaruh negatif siswa ketika menggunakan teknologi yang semakin canggih ini terlihat ketika para siswa menggunakan jejaring sosial (*social media*) bertindak tanpa berfikir terlebih dahulu. Senada dengan itu salah seorang peserta didik juga memberi tanggapan dengan penyalahgunaan sosial media, sebagai berikut: "iya mas sangat berpengaruh, karena dimedia sosial banyak orang-orang yang bisa mempengaruhi orang lain, yang mengakibatkan menjadikan orang orang berbuat jahat." Maksudnya berita yang tersebar di *social media* langsung ditelan mentah-mentah tanpa disaring kebenarannya, banyak pula pengguna *social media* dengan mudahnya mencaci maki, memberikan komentar buruk, percaya berita *hoax*, dan sebagainya. Hal tersebut bisa membuat hubungan sosial antar siswa ataupun masyarakat menjadi tidak harmonis.

b. Budaya instan dikalangan siswa

Budaya instan merupakan kebiasaan-kebiasaan remaja atau siswa pada umumnya yang menjurus pada suatu kelainan dimana semuanya ingin serba cepat dan mudah. Hal tersebut dibuktikan dengan kurangnya kuantitas membaca buku, tetapi siswa lebih suka dengan *serching google* atau internet untuk mendapatkan referensi-referensi yang dibutuhkan. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Tri Khotimah Salikhah, M.Pd.I berikut: "Karena faktor kemajuan teknologi saat ini yang serba canggih siswa lebih suka *searching* di google dari pada mencari referensi buku di perpustakaan."

c. Ketergantungan *gadget*

Perkembangan teknologi yang sangat pesat juga berdampak pada perubahan perilaku dan kebiasaan siswa. Dahulu sebelum ada *gadget,* para siswa asik mengobrol bersama teman-temannya disaat waktu longgar atau waktu istirahat, tetapi sekarang para siswa asyik dengan *smartphone* nya masing-masing walaupun duduk bersama. Sebagaimana yang dikatakan Zada Ni'am (ketua Rohis 2017/2018) SMA Negeri 3 Yogyakarta berikut: "Kebanyakan dari teman-teman saya masih sangat tergantung dengan gadgetnya masing-masing, terkadang membuat kelompok diskusi menjadi tidak kondusif karena asyik dengan gadgetnya masing-masing".

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah, bertujuan memberikan pengetahuan agama kepada siswa secara kognitif sekaligus mendidiknya untuk diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal serta berakhlak mulia. Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat dibina dengan adanya Pendidikan Agama Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga pada akhirnya Pendidikan Agama Islam akan mampu mewarnai setiap tindakan siswa. Siswa yang

saleh adalah mereka yang ramah terhadap sesama, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Semua itu haruslah didasari oleh keimanan, dan itulah yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mempunyai strategi membangun kesalehan sosial sehingga mampu menciptakan *ukhuwwah Islamiyah* terhadap sesama siswa, dengan guru di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri anak didik sehingga dapat berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk menyelidiki lebih dalam terkait efektivitas program-program yang ada di sekolah tersebut untuk membangun kesalehan sosial siswa. Penelitian evaluasi akan lebih sesuai untuk penyelidikan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (1998). *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo.

Damayanti Asiyah. (2016). "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan, Sleman, Yogyakarta". *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Emzir. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fanani, A. (2014). Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(2), 171-192. https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.576

Hardini, I. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, dan Implementasi*. Familia Group Relasi Inti Media.

Najib, K. H., Fikri, S. H., & Fitriah, E. L. (2022). Analisis Hubungan Hasil Belajar Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Sikap Toleransi Beragama Siswa. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 114–121. https://doi.org/10.51214/BIP.V2I3.469

Najib, K. H., & Habibullah, A. (2020). Konstruksi sosial Islam moderat Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat pada generasi milenial di Yogyakarta. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 171–182. https://doi.org/10.25217/JF.V5I2.1175

Najib, K. H., Hidayatullah, A. S., & Widayat, P. A. (2022). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 107–122. https://doi.org/10.32332/TARBAWIYAH.V6I2.5492

Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.

Purwanto, Y., Qowaid, Q., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2). https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605

Ratnaningsih Ambarwati. (2015). "Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kesalehan Sosial Siswa Program Akselerasi Di SMA N 1 Yogyakarta". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Riadi, H. (2014). Kesalehan sosial sebagai parameter kesalehan keberislaman (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial). *An-Nida'*, 39(1), 49-58.

Sahal Mahfuzh KH. (1992). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKis.

Saputri, R. Y., & Putra, J. (2022). Interaksi Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 121-136. https://doi.org/10.24014/potensia.v8i1.14942

Sobary, M. (2007). *Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LKiS.

Sobri Sutikno, P. F. (2011). *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sobry, M. (2014). *Reaktualisasi Strategi Pendidikan Islam: Ikhtiar Mengimbangi Pendidikan Global*. Mataram: FITK IAIN Mataram.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahab, A. J. (2015). *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Wahyudi. (2013). "Hubungan Antara Keaktifan dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS) Dengan Kesalehan Sosial pada Anggota Rohis SMA Negeri 2 Sleman". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wasito, W., Afif, R., & Nursikin, M. (2022). Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesadaran Sosial Siswa di SD IT Nurul Islam. *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 57-70. https://doi.org/10.30984/nyiur.v2i2.347

Wibowo, A. M. (2019). Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 29-43. https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.743